

Halqaah 80 | Penjelasan Umum dan Pembahasan Dalil Hadits Riwayat Anas

□ Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A حفظه لله تعالى

□ [Kitāb Fadhlul Islām](#)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن وله

Halqaah yang ke-80 dari Silsilah 'Ilmiyyah Pembahasan Kitāb Fadhlul Islām yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb rahimahullāh.

Beliau mengatakan

بَابُ مَا جَاءَ فِي أَنْ سَلَّمَ اللَّهُ - أَحْتَجِزَ التَّوْبَةَ - عَلَيَّ
صَاحِبِ الْبِدْعَةِ

Bab apa-apa yang datang bahwasanya Allāh ﷻ menghalangi taubat dari pelaku atau orang yang melakukan bid'ah.

Dalil yang datang yang menjelaskan bahwasanya Allāh ﷻ menghalangi taubat dari orang yang melakukan bid'ah, shahibul bid'ah bisa amilul bid'ah, orang yang melakukan bid'ah atau muftadi'. Bab ini sebenarnya masuk di dalam Bab yang isinya adalah ancaman bagi orang yang melakukan bid'ah, kalau bab yang sebelumnya juga menunjukkan tentang jeleknya bid'ah dari sisi bahwasanya bid'ah itu lebih besar daripada dosa besar.

Maka kalau kita sebutkan kejelekan bid'ah yang pertama diantaranya adalah ia lebih besar daripada dosa besar dalilnya adalah demikian dan demikian dan demikian, kemudian yang kedua kejelekan bid'ah bahwasanya Allāh ﷻ menghalangi orang yang melakukan bid'ah tadi dari taubat dan maksud menghalangi di sini adalah sulit untuk taubat kepada Allāh ﷻ, bukan berarti mustahil pelaku bid'ah itu rujuk kembali kepada sunnah tapi

sesuatu yang sulit, jarang.

Kenapa demikian, karena orang yang melakukan bid'ah memandang bahwasanya dirinya sedang melakukan kebaikan, dihias-hiasi oleh setan memandang bahwasanya bid'ah tadi adalah perkara yang baik sebagaimana dalam ayat

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا لَّذِينَ
ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي لِحْيَتِهِمْ وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
[أَنْزَلْنَاهُمْ صُرُوفًا] الكهف:103-104

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. [Al Kahf:103-104]

Sesat dia semangat untuk melakukan amalan tapi dia tidak berdasarkan ilmu.

لِحْيَتِهِمْ وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ أَنْزَلْنَاهُمْ صُرُوفًا

Orang yang demikian sulit untuk dinasehati sulit untuk di dakwahi, menganggap bahwasanya dirinya berada di atas jalan yang benar. Bagaimana orang yang merasa dirinya sudah berada di atas jalan yang benar, kemudian bertobat dan rujuk kepada Allah ﷻ, sulit.

Berbeda dengan ahlul maksiat yang dia merasa dan menyadari bahwasanya dia berada diatas kejelekan, apa yang dilakukan adalah tidak benar dan dia berada di lembah yang gelap di lembah hitam, itu mereka sadari. Banyak diantara mereka yang berangan-angan siapa atau kapan saya meninggalkan pekerjaan ini. Dia sendiri sudah muak dengan pekerjaannya dan muak melihat orang yang melakukan seperti yang dia lakukan, itu ahlul maksiat. Dia minum minuman keras dan dia tidak memandang dirinya berada di atas kebenaran, menganggap dirinya hina, saya salah saya keliru saya dosa dan berangan-angan untuk

bertobat kepada Allāh ﷻ.

Ini adalah keadaan ahlul maksiat sehingga orang yang demikian antum bicara sedikit kepadanya mengingatkan dia, dia akan mengatakan ia saya sadar saya salah, saya sadar dan saya tahu bahwasanya zina ini tidak boleh tapi saya kepepet tapi anak saya perlu uang untuk sekolah dan seterusnya. Itu alasan yang dia sebutkan dan alasan itu tentunya alasan yang tidak dibenarkan tapi dia sadar bahwasanya dia adalah orang yang salah, tanpa antum menyebutkan darinya dia sudah percaya itu adalah perbuatan yang haram.

Itu keadaan ahlul maksiat, sehingga orang yang demikian lebih mudah untuk bertobat kepada Allāh ﷻ daripada orang-orang yang melakukan bid'ah dan tentunya ini adalah menunjukkan tentang kejelekan bid'ah itu sendiri sampai Allāh ﷻ menyulitkan atau menjadikan sulit orang tersebut kembali kepada Allāh ﷻ dan bertaubat dari kebid'ahannya.

Beliau mengatakan

هَذَا مَرْوِيٌّ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Hadits ini diriwayatkan dari haditsnya Anas رضي الله عنه

هَذَا kembali ke mana ini, padahal sebelumnya beliau tidak menyebutkan hadits, diriwayatkan dari haditsnya Anas. Haditsnya digunakan oleh beliau sebagai judul bab

بَابُ مَا جَاءَ أَنْ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَحَدٌ جَزَاءَ التَّوْبَةِ عَلَيْهِ
صَاحِبِ الْبِدْعَةِ

Sebagaimana dilakukan oleh para ulama di antaranya adalah Al-Imam Al-Bukhari, terkadang beliau membuat bab diambil dari hadits dan ini termasuk yang paling mudah ketika imam Bukhari membuat sebuah bab diambil dari lafadz hadits ini mudah sekali seseorang untuk memahaminya, termasuk di sini beliau membuat sebuah bab dengan lafadz hadits.

Hadits ini diriwayatkan oleh Anas

إِنَّ اللَّهَ إِذْ تَجَزَّىٰ التَّوْبَةَ عَلَٰى كُلِّ صَاحِبِ
الْبِدْعَةِ

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, As-Sijzi dan juga yang lain, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani. Dan ada lafadz yang lain إِذْ تَجَزَّىٰ dan maknanya yang sama yaitu menghalangi, dari haditsnya Anas رضي الله تعالى عنه diriwayatkan oleh Thabrani didalam Al-Ausath dan juga Ishaq ibn rahuyah dan dia adalah hadits yang shahih, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah.

Dan juga diriwayatkan dari Marasil al-Hasan yaitu Hasan Al-Bashri rahimahullah juga meriwayatkan hadits ini tapi haditsnya Mursal dan hadits yang Mursal ini termasuk hadits yang dhoif, itu kalau diriwayatkan dari riwayatnya Hasan, tapi sudah adalah hadits yang shahih dari haditsnya Anas. Ini menunjukkan tentang bahaya bid'ah dari sisi yang lain, menghalangi orang yang melakukannya dari pintu tobat berbeda dengan kemaksiatan.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqoh kali ini semoga bermanfaat dan sampai bertemu kembali pada halaqoh selanjutnya

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته